

**PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH,
LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK TERHADAP
PENINGKATAN KINERJA GURU DI SMK NEGERI
KABUPATEN SOPPENG**

*The Influence of Managerial Capability of School Principal, School Environment And Pedagogic
Competency To Improving Teacher Performance In SMK Negeri Soppeng Regency*

Mulyana

SMK Negeri, Soppeng

email: mulyanasamsuriadispd@gmail.com

Hasan Nongkeng²

PPS STIE Amkop Makkassar

email: hasa55n@gmail.com

Arifin³

PPS STIE Amkop Makassar

email: arifin@stieamkop.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru di SMK Negeri di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* yang bersifat korelasional dengan pendekatan *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Soppeng. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 orang guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Soppeng. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial serta uji - F untuk menguji pengaruh variabel secara simultan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng, dikarenakan nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu $1,995$ ($2,256 > 1,995$) dan signifikansi lebih kecil dari $alpha$ $0,05$ ($0,027 < 0,05$). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng, dikarenakan nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu $1,995$ ($2,045 > 1,995$) dan signifikansi lebih kecil dari $alpha$ $0,05$ ($0,045 < 0,05$). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi Pedagogik terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng, dikarenakan nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu $1,995$ ($3,253 > 1,995$) dan signifikansi lebih kecil dari $alpha$ $0,05$ ($0,002 < 0,05$). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik secara simultan terhadap kinerja guru

SMK Negeri di Kabupaten Soppeng, dikarenakan nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dari F_{tabel} ($df_1=3$ dan $df_2=68$) yaitu $2,74$ ($70,619 > 2,74$) dan signifikansi lebih kecil dari α $0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci : Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan Sekolah, Kompetensi Pedagogik, Kinerja Guru.

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal and analyze: 1) The influence of learning facilities on student learning motivation in vocational works Watansoppeng Engineering. 2) The influence of school environment on student learning motivation in vocational works Watansoppeng Engineering. 3) The influence of teacher's performance on student's learning motivation in vocational work of Watansoppeng Engineering. 4) The influence of learning facilities, school environment, and teacher performance on student learning motivation in vocational works Watansoppeng Engineering. The research method is quantitative research with ex post facto research type. This research was conducted on vocational work of Watansoppeng Engineering, where the object of research is vocational students of Watansoppeng Engineering. The research population is all students in SMK Watansoppeng technique that is 98 students using census samples. Data analysis tool used in this research is research with multiple linear regression model. The results of research shows that: 1) learning facilities have a positive and significant impact on student learning motivation in vocational work Watansoppeng Engineering. 2) School environment has a positive and significant effect on students' learning motivation in vocational work of Watansoppeng Engineering. 3) Performance of teachers have a positive and significant impact on student learning motivation in vocational works Watansoppeng Engineering. 4) Learning facilities, school environment, and teacher performance simultaneously have a positive and significant impact on students' learning motivation in SMK Watansoppeng Engineering work.

Keywords: Learning Facilities, School Environment, Teacher Performance, Motivation

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi bila ada interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, dia amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Guru merupakan faktor penting dalam melaksanakan pembelajaran; dan kunci keberhasilan suatu pendidikan tergantung pada kualitas guru (Nurdin, 2014). Berdasarkan UU Sisdiknas (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 2, disebutkan bahwa pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Depdiknas RI, 2003). Kinerja mengacu pada suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku dan hasil termasuk tingkat ketidakhadiran. Guru memegang peranan penting dalam suatu sekolah karena kinerjanya memberikan kontribusi terhadap kemajuan sekolah.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Suharsaputra dalam Karweti, 2010). Dunda (Rahman, 2005) menyatakan bahwa, "Kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan sebutan "kompetensi guru". Berkenaan dengan kompetensi yang perlu

dimiliki guru profesional, *Undang-Undang* Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen pasal 8 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kinerja Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, pribadi (personal), dan kompetensi sosial (kemasyarakatan), namun pada penelitian ini lebih berfokus kepada kompetensi pedagogik karena lebih berkaitan dengan kompetensi yang menentukan penguasaan kelas guru, sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 4 ditetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

Rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Pada kondisi semacam ini, kepala sekolah memegang peranan penting, karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru berkarya dengan penuh semangat. Dengan keterampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan kinerja guru yang semakin optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan manajerial kepala sekolah. Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002). Dalam menjalankan kinerja manajerialnya, kepala sekolah memiliki tiga jenis keterampilan. Untuk lebih jelasnya Paul Hersey *dalam* Wahjosumidjo (2003) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu technical, human, dan conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Disamping kemampuan manajerial, lingkungan sekolah juga diduga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja yang dicapai oleh seorang guru. Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) *dalam* Tulus Tu'u (2004) bahwa lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran sebagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana guru melakukan aktivitas setiap harinya yang kondusif akan memberikan rasa aman dan memungkinkan guru untuk dapat mengajar secara optimal. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi emosi guru. Jika guru menyenangi lingkungan Sekolah di mana dia bekerja, maka guru tersebut akan betah di tempat kerjanya, melakukan aktivitas sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif.

Tidak hanya berfokus kepada kemampuan manajerial maupun lingkungan sekolah, namun beberapa studi juga melihat faktor kompetensi guru salah satunya kompetensi pedagogik berperan dalam meningkatkan kinerja guru. Kompetensi pedagogik lebih berkaitan dengan kompetensi yang menentukan penguasaan kelas guru, sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 4 ditetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik akan berkaitan dengan tingkat pemahaman peserta didik, desain instruksional, dan implementasi pembelajaran diagnosis, evaluasi pembelajaran, perkembangan peserta didik dalam bentuk pengajaran pedagogik profesional (Nurdianti, 2017). Olehnya itu, kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu bagi keberhasilan proses belajar yang langsung menyentuh kemampuan pembelajaran (Mulyasa *dalam* Nurdianti, 2017).

Terkait dengan uraian diatas, bahwa tinggi rendahnya kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik guru. Apabila memperhatikan fenomena yang ditemukan pada SMK Negeri di Kabupaten Soppeng bahwa kinerja guru belum begitu maksimal. Belum maksimalnya kinerja guru ini terlihat dari nilai rata-rata ujian siswa tergolong rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rendahnya nilai ujian disebabkan rendahnya kemampuan manajerial kepala sekolah yang dan lingkungan kerja yang tidak aman, nyaman, dan kondusif. Kemampuan manajerial yang rendah salah satunya yakni kepala sekolah belum mampu menyelesaikan permasalahan di sekolah dengan maksimal sehingga berdampak masih ada guru yang malas membuat

perencanaan belajar, dan masih ada guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah. Disamping itu, terkait dengan lingkungan sekolah terlihat masih adanya kesenjangan antara guru dan kepala sekolah, antara sesama guru, guru dengan siswa yang menyebabkan guru kurang bersemangat untuk mengajar, mereka datang ke sekolah mengajar sekadar untuk menggugurkan kewajibannya.

Dalam beberapa jurnal atau penelitian ilmiah terdahulu juga menunjukkan beberapa hasil penelitian diantaranya oleh Amali (2015) dengan tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kemampuan manajerial guru terhadap kinerja guru, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa kemampuan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Karweti (2010) menyimpulkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah di SLB Kabupaten Subang dalam sub variabel hubungan antar manusia (*human relations*) berada pada skor terendah, sebesar 3.16. Kemungkinan hal ini disebabkan kepala sekolah belum mampu mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya terutama dengan menitikberatkan pada kemampuan interpersonal (*human relations*) karena sangat terkait dengan kemampuan sekolah menjalin hubungan, memberdayakan guru, murid dan stakeholders pendidikan (Karweti, 2010).

Dalam penelitian oleh Nurbaya dan Agussalim (2016) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang ada berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Wajo. Hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan dimana tempat guru mengajar dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan indikator yaitu lingkungan fisik, sosial, dan psikis berpengaruh terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Wajo, yang diartikan bahwa semakin baik lingkungan sekolah, maka kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Wajo akan semakin meningkat. Kemudian, Nurdin (2017) menyimpulkan bahwa persepsi atas lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru, Lingkungan sekolah perlu diperbaiki supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, serta Sarana dan prasarana sekolah perlu diperhatikan, supaya proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Menurut Vroom dalam Amali (2015) memberikan pendapatnya terhadap kemampuan: *the term ability usually denotes a potensial for performing some task which may or may not be utilized. It refers to what person 'can do' not to what 'does do'*. Artinya, istilah kemampuan biasanya berarti suatu potensi untuk melaksanakan berbagai tugas, yang mana mungkin bermanfaat atau tidak bermanfaat. Kemampuan menunjukan kepada apakah seseorang dapat melakukan bukan pada „apa yang dilakukan“. Pendapat ini merujuk pada potensi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan berbagai pekerjaan/tugas.

Adapun, Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang amanatkan oleh PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dituntut lebih profesional, lebih baik agar kepala sekolah dapat menjembatani, mengkoordinasi, mengakomodasi dan memfasilitasi semua kepentingan dan kebutuhan, baik yang berasal dari guru, karyawan, staf tata usaha, komite sekolah, siswa, orang tua dan juga guru pembimbing untuk mencapai tujuan pendidikan. Disini kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial yang baik agar dapat memberdayakan semua sumber daya manusia yang ada sehingga lebih produktif untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Katz dalam Budiyo, (2004) “ Sifat kerja manajerial jelas diperlukan banyak sekali keterampilan. Keterampilan yang paling penting adalah keterampilan yang memungkinkan manajer bisa membantu orang lain sehingga menjadi lebih produktif ditempat kerja. Keterampilan dasar tersebut adalah

keterampilan teknis (technical skills), keterampilan kemanusiaan (human skills), dan keterampilan konseptual (Conceptual skills).”

Demikian halnya dengan Paul Hersey *dalam* Wahjosumidjo (2003) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu technical, human, dan conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi. Sejalan dengan hal tersebut, maka dapat diuraikan tiga kemampuan manajerial kepala sekolah sebagai berikut:

1. Keterampilan Teknik (*Technical Skills*)

Kepala sekolah selain melakukan tugas yang bersifat konseptual yaitu merencanakan, mengorganisir, memecahkan masalah, dan mengadakan kerjasama dengan guru dan masyarakat, juga harus mampu melaksanakan kegiatan yang bersifat praktis. George R Terry (Wahyudi, 2009) berpendapat bahwa keterampilan teknis adalah keahlian dalam hal menggunakan sesuatu aktivasi spesifik yang meliputi suatu proses, prosedur teknik, keterampilan teknis memungkinkan orang yang bersangkutan melaksanakan mekanisme yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan khusus. Senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Handoko

2. Keterampilan Manusiawi (*Human Skills*)

Aktivitas organisasi (termasuk sekolah) merupakan aktivitas hubungan antar manusia dan interaksi antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan keseharian sering terjadi hubungan yang kurang harmonis antar individu dalam organisasi, hal ini disebabkan komunikasi kurang lancar atau dikarenakan tujuan individu berbeda dengan tujuan organisasi. Karena itu untuk menjalin kerjasama yang baik perlu diciptakan hubungan secara harmonis diantara anggota organisasi. Menurut Sutisna (Wahyudi, 2009) keterampilan hubungan manusia dalam organisasi pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk mendirikan sistem komunikasi dua arah yang terbuka dengan personel sekolah dan anggota masyarakat lainnya untuk menciptakan suasana kepercayaan terhadap sekolah dan meningkatkan unjuk kerja guru.

3. Keterampilan konseptual

Bentuk *dalam* Wahyudi (2009) mengartikan keterampilan konseptual sebagaimana kemampuan yang berkaitan dengan menggunakan gagasan dan menjabarkannya untuk mendapatkan pendekatan baru dalam menajalakan departemen-departemen atau perusahaan.

Demikian pula peranan kepala sekolah sebagai manajer sangat memerlukan ketiga macam keterampilan tersebut. Dari ketiga bidang keterampilan tersebut, *human skill* merupakan keterampilan yang memerlukan perhatian khusus dari para kepala sekolah, sebab melalui *human skills* seorang kepala sekolah dapat memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa orang lain tersebut berkata dan berperilaku.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk mendayagunakan tenaga kependidikan melalui kerja atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Menurut Wahyudi (2009) kegiatan yang menunjang program sekolah adalah sebagai berikut :

1. Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. sebagai manajer, kepala sekolah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan. Kepala sekolah harus mampu bekerja melalui orang lain (Wakil-wakilnya), serta berusaha untuk senantiasa mempertanggungjawabkan setiap tindakan. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan disekolah. Berpikir secara analitik dan konseptual, dan

harus senantiasa berusaha untuk menjadi juru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi oleh para tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya,serta berusaha mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua.

2. Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer, kepala sekolah harus meningkatkan profesi secara persuasive dan dari hati-kehati. Dalam hal ini, kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kependidikan unuk mengembangkan potensinya secara optimal. Misalnya memberi kesempatan kepada bawahan untuk meningkatkan profesinya melalui berbagai penataran dan lokakarya sesuai dengan bidang masing - masing.
3. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan disekolah (partisipatif).

Adapun indikator Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam penelitian ini adalah (Wahjosumidjo *dalam* Karweti, 2010):

1. Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama;
2. Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku;
3. Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif;
4. Kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis; dan
5. Mampu berperilaku yang dapat diterima

Lingkungan Sekolah

Menurut Sukmadinata (2004), “lingkungan sekolah memegang perananan penting bagi perkembangan belajar para siswanya”. Sedangkan menurut Sabdulloh (2010) bahwa Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) *dalam* Tulus Tu’u (2004) bahwa lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran sebagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya. Menurut Tulus Tu’u (2004) bahwa lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.

Maka dapat disimpulkan pengertian lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan dibiasakan nilai-nilai tata tertip sekolah serta nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

Sejalan dengan pendapat Dalyono (2009) bahwa Keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Selain itu sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2004).

Menurut Hasbullah (2006), fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.

- b. Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- c. Spesialisasi. Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- d. Efisiensi. Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- e. Sosialisasi. Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- f. Konservasi dan transmisi kultural. Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat. Menurut Sukmadinata (2004), lingkungan sekolah meliputi:
 1. lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan media belajar
 2. lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarga, dan staf sekolah yang lain.
 3. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstra kulikuler.

Menurut Slameto (2003) menyatakan faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Menurut Rukmana dan Suryana (2006) menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula.

Adapun indikator-indikator untuk mengukur lingkungan sekolah sebagai berikut menurut Sukmadinata (2004);

1. Sarana dan prasarana belajar,
2. Sumber-sumber belajar
3. Media belajar
4. Hubungan guru dengan rekan sejawat
5. Hubungan guru dengan kepala sekolah.
6. Suasana sekolah
7. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Kompetensi Pedagogik

Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi Pengelolaan Pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar. Meskipun setiap siswa memiliki sifat, karakter, dan kesenangannya masing-masing, namun dengan menguasai kemampuan pedagogik ini guru akan mampu menyampaikan materi ajar dengan baik kepada siswa yang heterogen tersebut.

Menurut Indriani (2016) mengatakan bahwa “Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif”.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Jejen Musfah (Musfah, 2011), mengartikan kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

1. Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.
3. Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.
5. Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.
6. Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.
7. Penilaian dan Evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

Sejalan dengan uraian di atas, bahwa guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya dikelas dan harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Aspek yang diamati dalam kompetensi pedagogik menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menguasai karakteristik peserta didik
2. Menguasai teori belajar
3. Mengembangkan kurikulum
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
5. Komunikasi dengan peserta didik
6. Penilaian dan evaluasi

Kinerja Guru

Prawirosentono *dalam* Sutrisno (2010) kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Terkait dengan kinerja guru merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas pembelajaran disekolah dan bertanggungjawab atas peserta didiknya. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja. Sebagaimana menurut Sanjaya (2005), kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa secara teliti.

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa Mardjuki *dalam* Wardana (2013) menyatakan kinerja guru harus selalu di tingkatkan, mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Dalam hal ini, seorang guru juga bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi siswa dalam belajar sehingga proses belajar mengajar bisa tercapai dengan baik.

Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompensasi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. (Kusnandar, 2007) menyatakan bahwa ciri-ciri sekolah yang unggul adalah: 1) kepala sekolah yang dinamis dan komuniaktif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; 2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; 3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; 4) siswa-siswa yang bergairah, sibuk dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; 5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.

Michael *dalam* Mulyasa (2003) bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai kinerja yang lebih baik, memiliki beberapa kriteria yang didasarkan pada :

1. Ketepatan waktu (*Promptness*) yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan efektifitas waktu di sekolah.
2. Kualitas hasil kerja (*Quality of Work*), yaitu suatu hasil yang sesuai dengan standar kompetensi guru.
3. Inisiatif (*Initiatif*), yaitu yang terhimpun kehendak perasaan, pikiran keahlian dan pengalaman seseorang.
4. Kemampuan (*Capability*) dalam menunjukkan kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan.
5. Komunikasi (*Communication*), yaitu proses penyampaian keterangan, informasi dari orang lain atau cara menyampaikan informasi, sikap, perasaan atau kebutuhan sebagai syarat terjadinya kerjasama antara guru dengan kepala sekolah atau guru dengan siswa.

Adapun Indikator kinerja guru menurut Michael *dalam* Mulyasa (2003) yaitu:

1. Ketepatan waktu (*Promptness*)
2. Kualitas hasil kerja (*Quality of Work*)
3. Inisiatif (*Initiatif*)
4. Kemampuan (*Capability*) dalam menunjukkan kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan.
5. Komunikasi (*Communication*)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang sifatnya melukiskan hubungan yang terdapat dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* yang bersifat korelasional dengan pendekatan *survey*. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam pengaruh variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dan lingkungan sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Soppeng yang terdiri dari SMK Negeri 1 Soppeng, SMK Negeri 2 Soppeng, SMK Negeri 3 Soppeng, SMK Negeri 4 Soppeng, dan SMK Negeri 5 Soppeng dengan total jumlah guru sebanyak 254 orang dengan menggunakan rumus slovin. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 orang guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Soppeng, dengan teknik penentuan sampel yakni *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk memperoleh data beserta keterangan yang lengkap dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan dengan pengamatan oleh peneliti pada lokasi penelitian
2. Wawancara, dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan responden yaitu siswa SMK karya Teknik Watansoppeng dengan harapan untuk mendapatkan informasi tambahan untuk kelengkapan data yang diperoleh melalui kuesioner.
3. Dokumentasi, dilakukan terhadap arsip yang berhubungan dengan teori.
4. Kuesioner, dilakukan dengan mengajukan daftar pernyataan kepada responden yaitu siswa SMK karya Teknik Watansoppeng untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Uji Instrumen Penelitian

Uji Instrumen Penelitian memiliki dua macam yaitu Uji Validitas dan Uji Realibilitas. Rumus yang digunakan untuk pengolahan, pengujian maupun analisis data untuk membuktikan tingkat validitas dilakukan dengan alat bantu Program SPSS. Jika butir yang dinyatakan gugur, tidak mempengaruhi keterwakilan butir untuk setiap indikator untuk masing-masing variabel, maka butir yang gugur tersebut dikeluarkan dari instrumen karena butir yang sah dianggap sudah cukup memadai untuk menjaring data yang diperlukan.

Suatu Instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Supranto, 2005). Pengujian validitas instrumen yaitu menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya dalam taraf signifikansi 95% atau $\alpha=0,05$. Validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Untuk itu dilakukan analisis item dengan metode korelasi *product moment pearson*. Uji validitas dengan metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dari keseluruhan item. Hasil korelasi harus signifikan berdasarkan ukuran statistik. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi ukur secara keseluruhan atau dengan kata lain instrumen tersebut valid. Validitas dilakukan dengan menggunakan

koefisien korelasi product moment kriteria pengujian yang digunakan pada instrumen yang dikatakan valid jika nilai $r \geq 0,30$ (cut of point) Sugiyono (2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian.

Hasil uji validitas masing-masing variabel dapat diuraikan pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah (X1)

Item Pertanyaan	r-hitung	Cut of Point (0,3)	Keterangan
X1.1	0,882	0,30	Valid
X1.2	0,828	0,30	Valid
X1.3	0,874	0,30	Valid
X1.4	0,880	0,30	Valid
X1.5	0,882	0,30	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel sebelumnya, dapat diketahui bahwa dari 5 butir pernyataan variabel kemampuan manajerial kepala sekolah (X1), seluruhnya dapat dinyatakan valid, hal ini dikarenakan nilai *corrected item total correlation* $\geq 0,30$, sehingga semua pernyataan pada variabel kemampuan manajerial kepala sekolah tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Sekolah (X2)

Item Pertanyaan	r-hitung	Cut of Point (0,3)	Keterangan
X2.1	0,847	0,30	Valid
X2.2	0,850	0,30	Valid
X2.3	0,836	0,30	Valid
X2.4	0,848	0,30	Valid
X2.5	0,857	0,30	Valid
X2.6	0,884	0,30	Valid
X2.7	0,828	0,30	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 7 butir pernyataan variabel lingkungan sekolah (X2), seluruhnya dapat dinyatakan valid, hal ini dikarenakan nilai *corrected item total correlation* $\geq 0,30$, sehingga semua pernyataan pada variabel lingkungan sekolah tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel kompetensi Pedagogik (X3)

Item Pertanyaan	r-hitung	Cut of Point (0,3)	Keterangan
X3.1	0,815	0,30	Valid
X3.2	0,807	0,30	Valid
X3.3	0,814	0,30	Valid
X3.4	0,864	0,30	Valid
X3.5	0,819	0,30	Valid
X3.6	0,824	0,30	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 6 butir pernyataan variabel kompetensi pedagogik (X3), seluruhnya dapat dinyatakan valid, hal ini dikarenakan nilai *corrected item total correlation* $\geq 0,30$, sehingga semua pernyataan pada variabel kompetensi pedagogik tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja Guru (Y)

Item Pertanyaan	r-hitung	Cut of Point (0,3)	Keterangan
Y.1	0,859	0,30	Valid
Y.2	0,781	0,30	Valid
Y.3	0,792	0,30	Valid
Y.4	0,867	0,30	Valid
Y.5	0,817	0,30	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 5 butir pernyataan variabel kinerja guru (Y), seluruhnya dapat dinyatakan valid, hal ini dikarenakan nilai *corrected item total correlation* $\geq 0,30$, sehingga semua pernyataan pada variabel kinerja guru tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Uji reliabilitas data untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensinya. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data sama. Suatu konstruk atau instrumen variabel dikatakan reliabel, jika memberikan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (sebagai nilai standar umum diterimanya reliabilitas suatu instrumen penelitian). Secara umum keandalan suatu instrumen penelitian berada dalam kisaran $> 0,60$ sampai dengan 0,80 dapat dikatakan baik, jika dalam kisaran $> 0,80$ sampai dengan 1,00 dianggap sangat baik. Hasil uji reliabilitas selengkapnya tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Cut of Point (0,6)	Keterangan
Kemampuan Manajerial (X1)	0,919	0,6	Realibel
Lingkungan Sekolah (X2)	0,935	0,6	Realibel
Kompetensi Pedagogik (X3)	0,905	0,6	Realibel
Kinerja Guru (Y)	0,878	0,6	Realibel

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada tabel di atas terlihat bahwa seluruh pernyataan variabel kemampuan manajerial kepala sekolah (X1), lingkungan sekolah (X2), kompetensi pedagogik (X3) dan kinerja guru (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dapat dinyatakan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam mengukur variabel kemampuan manajerial kepala sekolah (X1), lingkungan sekolah (X2), kompetensi pedagogik (X3) dan kinerja guru (Y) di SMK Negeri Se-Kabupaten Soppeng.

Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terbagi berdasarkan pengujian secara parsial dan simultan yang masing-masing akan diuraikan pada pembahasan berikut ini. Adapun hasil uji analisis regresi dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.734	1.270		2.152	.035
KEMAMPUAN MANAJERIAL	.274	.121	.303	2.256	.027
LINGKUNGAN SEKOLAH	.178	.087	.286	2.045	.045
KOMPETENSI PEDAGOGIK	.275	.084	.338	3.253	.002

a. Dependent Variable: KINERJA GURU

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat analisis regresi berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan SPSS dapat diperoleh hasil seperti tabel diatas. berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,734 + 0,274X_1 + 0,178X_2 + 0,275X_3 + e$$

A. Uji Secara Parsial (uji t)

- 1) Nilai konstanta 2,734, jika tidak ada perbaikan pada kemampuan manajerial, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik maka nilai kinerja guru sebesar 2,734.
- 2) Nilai koefisien 0,274 pada kemampuan manajerial, menunjukkan bahwa setiap ada perbaikan pada kemampuan manajerial 1 satuan maka akan memperbaiki kinerja guru sebesar 0,274 dalam artian jika ada perbaikan kemampuan manajerial maka akan berpengaruh secara positif terhadap peningkatan kinerja guru, dan sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien 0,178 pada lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa setiap ada perbaikan pada lingkungan sekolah 1 satuan maka akan memperbaiki kinerja guru sebesar 0,178 dalam artian jika ada perbaikan lingkungan sekolah maka akan berpengaruh secara positif terhadap peningkatan kinerja guru, dan sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien 0,257 pada lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa setiap ada perbaikan pada kompetensi pedagogik 1 satuan maka akan memperbaiki kinerja guru sebesar 0,257 dalam artian jika ada perbaikan kompetensi pedagogik maka akan berpengaruh secara positif terhadap peningkatan kinerja guru, dan sebaliknya.

B. Uji secara Simultan (uji F)

Uji signifikan simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yaitu kemampuan manajerial, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik terhadap variabel dependen yaitu kinerja guru apakah secara bersama-sama mempengaruhi atau tidak. Hasil dari uji simultan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis secara Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	503.912	3	167.971	70.619	.000 ^a
	Residual	161.740	68	2.379		
	Total	665.653	71			

a. Predictors: (Constant), X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 143,816 (signifikansi $F = 0.000$). adapun nilai F_{tabel} dalam penelitian ini yakni sebesar 2,43 ($df_1 = n - k$ dan $df_2 = k - 1$). Dengan demikian, F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($25,430 > 2,43$) atau $Sig. F < 5\%$ ($0.000 < 0.050$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel bebas yang terdiri dari keandalan (X1), ketanggapan (X2), kepastian/jaminan (X3), kepedulian (X4) dan bukti nyata (X5) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kepuasan pasien (Y). Hal ini berarti apabila keandalan (X1), ketanggapan (X2), kepastian/jaminan (X3), kepedulian (X4) dan bukti nyata (X5) dapat ditingkatkan secara bersama-sama maka akan berdampak pada peningkatan kepuasan pasien (Y). Begitupun sebaliknya jika keandalan (X1), ketanggapan (X2), kepastian/jaminan (X3), kepedulian (X4) dan bukti nyata (X5) menurun secara bersama-sama maka akan mengakibatkan penurunan kepuasan pasien (Y).

Adapun untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat, maka dapat dilihat pada hasil uji analisis koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.942	.936	.676

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X3, X1

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi *R-Square* menunjukkan nilai sebesar 0,936 atau 93,6%. Artinya bahwa variabel kepuasan pasien dipengaruhi sebesar 93,6% secara bersama-sama oleh keandalan (X1), ketanggapan (X2), kepastian/jaminan (X3), kepedulian (X4) dan bukti nyata (X5), sedangkan sisanya ($100\% - 93,6\% = 6,4\%$) yaitu 6,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Guru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} dari variabel kemampuan manajerial yaitu sebesar 2,256 dan nilai signifikan sebesar 0,027. Hasil dari t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,995 ($2,256 > 1,995$) dan signifikansi lebih kecil dari α 0,05 ($0,027 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik kemampuan manajerial kepala sekolah, maka kinerja guru akan semakin tinggi.

Hasil pengujian ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Karweti (2010) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang. Amali (2015) juga menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002). Dalam menjalankan kinerja manajerialnya, kepala sekolah memiliki tiga jenis keterampilan. Untuk lebih jelasnya Paul Hersey *dalam* Wahjosumidjo (2003, 99) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu technical, human, dan conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Menurut Wahjosumidjo *dalam* Karweti (2010) menyatakan bahwa agar seorang kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya terutama dengan menitikberatkan pada kemampuan interpersonal (*human relations*) karena sangat terkait dengan kemampuan sekolah menjalin hubungan, memberdayakan guru, murid dan stakeholders pendidikan. Kemampuan memberdayakan guru sangat diperlukan kepala sekolah. Posisinya sebagai pendidik dan pengajar tidak tergantikan oleh alat canggih apapun. Karenanya hubungan kemanusiaan harus dipertahankan.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} dari variabel lingkungan sekolah yaitu sebesar 2,045 dan nilai signifikan sebesar 0,045. Hasil dari t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,995 ($2,045 > 1,995$) dan signifikansi lebih kecil dari α 0,05 ($0,045 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik lingkungan sekolah, maka kinerja guru akan semakin tinggi.

Hasil pengujian ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdin (2017) dengan temuannya bahwa persepsi atas lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Kemudian, Nurbaya dan Agussalim (2016) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang dimiliki guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Wajo Kota Makassar.

Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) *dalam* Tulus Tu'u 2004:11) bahwa lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran sebagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana guru melakukan aktivitas setiap harinya yang kondusif akan memberikan rasa aman dan memungkinkan guru untuk dapat mengajar secara optimal. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi emosi guru. Jika guru menyenangi lingkungan Sekolah di mana dia bekerja, maka guru tersebut akan betah di tempat kerjanya, melakukan aktivitas sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif.

Pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif dikemukakan oleh Herzberg *dalam* Nurbaya dan Agussalim (2016) bahwa aktifitas yang dilakukan oleh manusia dapat berjalan dengan baik jika situasi dan kondisinya mendukung serta memungkinkan aktifitas itu terlaksana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sekolah harus diciptakan dengan sedemikian rupa sehingga guru merasa nyaman dalam melaksanakan tugas. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendorong guru lebih berprestasi optimal sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} dari variabel kompetensi pedagogik yaitu sebesar 3,253 dan nilai signifikan sebesar 0,002. Hasil dari t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,995 ($3,253 > 1,995$) dan signifikansi lebih kecil dari α 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa

kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik kompetensi pedagogik guru, maka kinerja guru akan semakin tinggi.

Hasil pengujian ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdianti (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik berpengaruh terhadap Kinerja guru. Artinya, semakin tinggi Kompetensi Pedagogik guru maka akan semakin tinggi pula Kinerja guru Ekonomi di Kota Bandung. Kemudian, Supriyono (2017) juga membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik maka kinerja guru juga tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi pedagogik lebih berkaitan dengan kompetensi yang menentukan penguasaan kelas guru, sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 4 ditetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik akan berkaitan dengan tingkat pemahaman peserta didik, desain instruksional, dan implementasi pembelajaran diagnosis, evaluasi pembelajaran, perkembangan peserta didik dalam bentuk pengajaran pedagogik professional (Nurdianti, 2017). Olehnya itu, kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu bagi keberhasilan proses belajar yang langsung menyentuh kemampuan pembelajaran (Mulyasa *dalam* Nurdianti, 2017).

Melalui pendekatan holistik dapat dibedakan antara kompetensi pedagogis umum, seperti kompetensi metodologi dan penilaian dan keterampilan khusus yang sesuai dengan kategori lain, seperti teknologi informasi, manajemen kelas, manajemen karir. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika seseorang memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni maka wawasannya akan semakin bertambah. Disisi lain pola pikirnya juga akan berubah kearah yang positif. Dengan demikian kinerja juga akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kompetensi pedagogik guru (Nurdianti, 2017).

Pengaruh Kemampuan Manajerial, Lingkungan Sekolah, dan Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa F_{hitung} tersebut lebih besar dari F_{tabel} ($df_1 = 3$ dan $df_2 = 68$) yaitu 2,74 ($70,619 > 2,74$) dan signifikansi lebih kecil dari α 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti bahwa variabel kemampuan manajerial, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik kemampuan manajerial, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik guru, maka kinerja guru akan semakin tinggi.

Tugas guru menunjang keberhasilan dalam interaksi proses pembelajaran. Johnson *dalam* Supriyono (2017) menguraikan kinerja guru mencakup dalam tiga aspek kinerja, meliputi: (1) kemampuan profesional, mencakup penguasaan yang harus dikuasai guru seperti penguasaan materi dan konsep-konsep dasar keilmuannya yang harus diajarkan kepada peserta didik; penghayatan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan dan proses-proses kependidikan keguruan dan pembelajaran siswa; (2) kemampuan sosial, mencakup kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya atas tuntutan kerja sebagai seorang guru; (3) kemampuan personal, yang mencakup bersikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan institusi pendidikan, pemahaman, penghayatan, dan penampilan yang sudah selayaknya dianut seorang guru; dan kepribadian, nilai, sikap, sebagai upaya menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakatnya. Bagi guru dengan status PNS, penilaian prestasi kerja dibagi menjadi dua unsur, yaitu (1) Sasaran Kerja Pegawai (SKP), terdiri dari kegiatan tugas jabatan, angka kredit, kuantitas output, yaitu banyaknya hasil kerja yang dicapai atau diselesaikan oleh guru, kualitas kerja, waktu penyelesaian, dan biaya yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya; (2) perilaku kerja merupakan sikap tingkah laku atau tindakan yang dilakukan seorang pegawai yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan ketentuan yang berlaku, terdiri dari orientasi pelayanan, integritas, komitmen, disiplin, dan kerjasama (Supriyono, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi Pedagogik terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan kompetensi pedagogik secara simultan terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2002. *Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial Yang Diperlukan. Dalam Implementasi School Based Management (SBM) Dan Implikasinya Terhadap Program Pembinaan Kepala Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia
- Amali. 2015. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Se Kabupaten Tabalong*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 1, No 1, Maret 2015.
- Budiyono. 2004. *Statistika Dasar untuk Penelitian*. Surakarta: FKIP UNS Press.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Biro Hukum dan Organisasi, Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasbullah J. 2006. *Social Capital. Menuju Keunggulan Budaya Manusia*. Indonesia. MR-United Press Jakarta.
- Indirani, F. 2016. *Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta*. *Profesi Pendidikan Dasar*.
- Karweti, Engkay. 2010. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11, No. 2, Oktober 2010.
- Kusnandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP & Sukses Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyasa, 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS & KBK*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nurbaya, Sitti., dan Agussalim HR. 2016. *Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Wajo Kota Makassar*. Jurnal Competitiveness ISSN: 1978-3035 | Vol. 10, Nomor 2| Juli-Desember, 2016
- Nurdianti, R. R. S. 2017. *Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri Di Kota Bandung*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.
- Nurdin. 2014. "Pengaruh Metode Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan terhadap Tengetahuan Berwawasan Lingkungan" dalam *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 20. Nomor 2.
- Nurdin. 2017. *Pengaruh Motivasi Mengajar dan Persepsi atas Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru*. Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kinerja Kepala Sekolah
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

- Rahman. 2005. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung. Alqaprint Jatinagor bekerjasama dengan Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI)
- Rukmana, Ade dan Asep Suryana. 2006. *Pengelolaan kelas*. Bandung. UPIPRESS.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Supriyono, A. 2017. Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Sutrisno, Edy. 2010. *Budaya Organisasi*, Edisi pertama, Kencana, Jakarta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan dosen*
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi.2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*.Bandung: Alfabeta.
- Wardana, D. S. 2013. Motivasi berprestasi dengan kinerja guru yang sudah disertifikasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.